

HOMESCHOOLING: PENGUATAN AKADEMIK DAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA

Elsa Yulianingsih

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan (STITBA) Kalimantan Timur.

*Email: elsa.stitba7@gmail.com

Abstract

This article aims to look at aspects of academic achievement and social skills of homeschooling students. This presents the argument that although academic achievement is often used to compare academic achievement between homeschooled and formal school students, it presents mixed results. Likewise for aspects of social skills where most people doubt the social skills of homeschooling students, several studies have shown the opposite result, homeschooling students have no problems in social skills. The article opens with a brief description of the rapidly growing phenomenon of homeschooling in several countries. The study review briefly introduces the development of homeschooling in several countries, especially western countries, and some of the reasons that motivate people to choose homeschooling. The discussion presents six articles selected based on recent studies related to aspects of academic achievement and social skills of homeschooling students. Research on homeschooling faces many obstacles due to incomplete data in each country.

Keywords: *Homeschooling, academic reinforcement, social skills.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melihat aspek prestasi akademik dan keterampilan sosial siswa homeschooling. Ini menyajikan argumen bahwa meskipun prestasi akademik sering digunakan untuk membandingkan prestasi akademik antara siswa homeschooling dan sekolah formal, hal itu menyajikan hasil yang beragam. Begitu juga untuk aspek keterampilan sosial di mana sebagian besar masyarakat meragukan kemampuan bersosialisasi siswa homeschooling, beberapa penelitian menunjukkan hasil sebaliknya, siswa homeschooling tidak memiliki masalah dalam keterampilan sosial. Artikel dibuka dengan uraian singkat tentang fenomena homeschooling yang berkembang pesat di beberapa negara. Tinjauan studi secara singkat memperkenalkan perkembangan homeschooling di beberapa negara, terutama negara barat, dan beberapa alasan yang memotivasi orang untuk memilih homeschooling. Diskusi menghadirkan enam artikel yang dipilih berdasarkan studi terkini terkait aspek prestasi akademik dan keterampilan sosial siswa homeschooling. Penelitian tentang homeschooling menghadapi banyak kendala karena tidak lengkapnya data di masing-masing negara.

Kata kunci: *Homeschooling, penguatan akademik, keterampilan sosial.*

PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis rumah yang dipimpin orang tua adalah pilihan pendidikan yang telah ada selama ribuan tahun di seluruh dunia. Beberapa istilah digunakan untuk merujuk pada praktik ini, seperti *homeschooling*, *home education*, dan *unschooling*. Setiap istilah menekankan aspek praktik yang berbeda: *homeschooling* mengacu pada pembelajaran yang dilakukan di rumah; pendidikan rumah tidak hanya menonjolkan mata pelajaran dan disiplin ilmu, tetapi juga proses pendidikan yang komprehensif; dan *unschooling* menekankan oposisi terhadap beberapa prinsip yang mendasari pendidikan sekolah (Neuman, 2020). Kebanyakan orang saat ini membahas tentang *homeschooling*. Perkembangan *homeschooling* di seluruh dunia pada intinya didasarkan pada

40 | Vol. 1 No. 1 Bulan 1 Tahun 2023.

ketidakpuasan terhadap sekolah formal, sekalipun alasan atas ketidakpuasan itu bisa beragam. Pendidikan sekolah di negara kita sekarang ini sedang mendapatkan kritikan tajam tentang ketidakmampuan dalam menyiapkan sumber daya manusia berkualitas sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat di masa depan. Adanya kritikan-kritikan terhadap pendidikan sekolah (formal) membuat masyarakat kita mencoba mencari sistem pendidikan yang tepat bagi anak. Salah satunya yaitu sistem pendidikan sekolah rumah (*homeschooling*) yang diadopsi dari sistem pendidikan di luar negeri (Amerika), meskipun sebenarnya negara kita pun sejak dahulu sudah menerapkan prinsip-prinsip pendidikan sekolah rumah. Seiring merebaknya *homeschooling* di Indonesia semakin antusias pula minat orang tua menyekolahkan anaknya di *homeschooling*. Bahkan saat ini *homeschooling* telah menjadi tren di kota-kota besar di Indonesia. Dari fenomena tersebut dapat diperkirakan bahwa *homeschooling* semakin dibutuhkan masyarakat. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengakomodasi *homeschooling* sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya, *homeschooling* berada di bawah naungan Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PAUD-DIKMAS), KEMENDIKBUD.

Ada beragam model *homeschooling* yang dapat ditemui di Indonesia, yang pada prinsipnya sama di setiap negara. Permendikbud nomor 129 Tahun 2014 tentang Sekolah Rumah menyebutkan bahwa ada 3 model *homeschooling*, yakni *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk, dan komunitas *homeschooling*. Pada *homeschooling* tunggal, keluarga menerapkan *homeschooling* secara mandiri, sesuai dengan yang diinginkan tanpa bergabung dengan keluarga *homeschooling* lainnya. Pada *homeschooling* majemuk, beberapa keluarga bergabung melakukan kegiatan-kegiatan tertentu, namun kegiatan pokok tetap menjadi tanggung jawab keluarga masing-masing. Dalam hal ini antar keluarga memiliki kesamaan kebutuhan yang bisa dikompromikan. Komunitas *homeschooling* adalah gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana dan prasarana serta jadwal pembelajaran. Pemilihan model *homeschooling* yang akan diterapkan bergantung pada kebutuhan masing-masing keluarga, tujuan, dan ketersediaan berbagai dukungan, sarana dan kurikulum.

Amerika membedakan sekolah rumah menjadi dua, yaitu: sekolah rumah terstruktur dan sekolah rumah tidak terstruktur. Sekolah rumah terstruktur disebut dengan *homeschooling*, sementara sekolah rumah tidak terstruktur disebut dengan *unschooling*. Dalam *homeschooling* terstruktur, proses belajar-mengajar berlangsung dalam kerangka rumah sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan, sedangkan pada pendekatan *unschooling* proses belajar-mengajar tidak teratur atau tidak terdefinisi, dan pembelajaran yang terstruktur, jika ada, dilakukan dengan acak (jadwal harian belajar atau mengajar tidak dikhususkan) (Neuman & Guterman, 2016). Konsekuensi dari perbedaan ini adalah bahwa dalam mata pelajaran yang termasuk dalam tes prestasi standar, anak-anak dalam pendekatan *unschooling* tidak terstruktur akan mengalami kesulitan menghasilkan tingkat prestasi akademik yang sama dengan rekan-rekan di

sekolah formal karena alasan sederhana bahwa mereka tidak belajar sesuai dengan standar, yaitu kurikulum yang sistematis.

METODE

Metode ini menggunakan review artikel. Untuk menyemai ulasan ini dan membahas tujuannya, penulis mencari dan menjelajahi keseluruhan rangkaian penelitian tentang *homeschooling* baik dalam bahasa Inggris maupun Indonesia. Sumber utama untuk pencarian adalah situs jurnal internasional, yaitu Science Direct (*sciencedirect.com*), ERIC (*eric.ed.gov*), Taylor&Francis Online (*tandfonline.com*), dan Google Scholar. Sepanjang proses eksplorasi literatur, penulis mencari istilah-istilah seperti *homeschooling*, *home education*, *unschooling*, prestasi akademik, perkembangan sosial, alasan, dan motivasi. yaitu terdiri dari enam artikel yang menyajikan topik tentang *homeschooling*. Sumber jurnal yang dipilih dan dimasukkan untuk aspek review ini adalah yang berhubungan dengan hasil belajar yang dipilih dari prestasi akademik, dan perkembangan sosial. Tujuannya adalah untuk melihat perbedaan siswa *homeschooling* dengan mereka yang dididik di sekolah formal.

Ada banyak aspek menarik dari pendidikan berbasis rumah yang tidak akan dibahas dalam artikel ini. Fakta bahwa orang tua di lebih dari satu juta keluarga di Amerika Serikat – dan jumlah yang berkembang pesat di banyak negara lain – di mana menyekolahkan anak-anak mereka di rumah menimbulkan masalah serius seperti siapa yang harus bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak? Apa yang memunculkan gerakan *homeschooling* modern? Apa dampak pendidikan berbasis rumah yang dipimpin oleh orang tua terhadap institusi sekolah dan masyarakat pada umumnya? (Ray, 2017), adalah beberapa pertanyaan yang menarik untuk dikaji, tetapi tidak akan dibahas pada artikel ini.

LITERATURE REVIEW

Perkembangan *Homeschooling*

Istilah *homeschooling* berasal dari Bahasa Inggris yang dalam Bahasa Indonesia berarti sekolah rumah. *Homeschooling* disebut juga dengan istilah *home education* atau *homebased learning*. Secara resmi Kemendiknas menggunakan istilah “sekolah rumah” atau “sekolah mandiri”. Perkembangan *homeschooling* awalnya ditengarai berasal dari Amerika Serikat, dan terus berkembang dengan pesat. NHERI melaporkan ada sekitar 3,7 juta siswa *homeschooling* pada tahun 2020-2021 di kelas K-12 di Amerika Serikat (sekitar 6% hingga 7% anak usia sekolah). Ada sekitar 2,5 juta siswa *homeschooling* pada musim semi 2019 (atau 3% hingga 4% dari anak usia sekolah). Populasi anak yang memilih *homeschooling* telah tumbuh sekitar 2% hingga 8% per tahun selama beberapa tahun terakhir, tetapi tumbuh secara drastis dari 2019-2020 hingga 2020-2021 (Brian D. Ray, 2021).

Kanada juga melaporkan perkembangan *homeschooling* yang signifikan. Setiap provinsi di Kanada selama periode 15 tahun sejak tahun 2000 menunjukkan penurunan jumlah siswa yang mendaftar di sekolah umum, sementara pada saat yang sama, jumlah

siswa yang mendaftar di sekolah *independent* meningkat, termasuk *homeschooling* (Angela MacLeod, 2017). Bahkan, sembilan dari 10 provinsi melihat peningkatan jumlah siswa yang bersekolah di rumah antara 2007/2008 dan 2014/2015. Data kementerian dari masing-masing provinsi, ketika dikumpulkan, menunjukkan total sederhana 26.646 siswa yang secara resmi terdaftar sebagai homeschooled di Kanada (pada 2014/2015) - meningkat dari 19.504 siswa hanya tujuh tahun sebelumnya.

Sampai beberapa tahun yang lalu, *homeschooling* legal di Israel hanya di bawah pengecualian khusus dari Undang-Undang Pendidikan Wajib, yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan. Hari ini *homeschooling* diperbolehkan di Israel oleh surat edaran direktur jenderal kementerian pendidikan, dan ada mekanisme izin dan pengawasan yang terorganisir. Orang tua yang berminat mendidik anaknya di rumah harus mengajukan permohonan ke Unit Pengawasan Kementerian Pendidikan, yang membahas permohonan tersebut dan mengeluarkan izin untuk *homeschooling*. Izin diberikan untuk jangka waktu yang dapat diperpanjang satu sampai dua tahun. Itu diberikan kepada orang tua yang menyajikan pandangan dunia yang terbentuk dengan baik yang menghalangi pendidikan sekolah dan membuktikan bahwa anak tersebut menerima pendidikan sistematis yang dapat diterima di rumah (Neuman, 2020).

Homeschooling di Indonesia memang tidak berkembang pesat seperti di negara barat. Hal tersebut dikarenakan dukungan pemerintah terhadap pelaksanaan *homeschooling* masih rendah. Walaupun secara legalitas, *homeschooling* adalah legal di Indonesia, akan tetapi penyediaan fasilitas dalam pelaksanaannya tidak ada petunjuk pelaksanaan ataupun petunjuk teknis bagaimana melayani siswa *homeschooling*. Mengutip Permendikbud nomor 129 Tahun 2014, yang mengatur bahwa semua orang tua, atau perwakilan orang tua, yang menerapkan *homeschooling* wajib mendaftar ke dinas pendidikan daerah masing-masing, dan semua komunitas *homeschooling* harus mendapatkan izin operasional dari agen. Akan tetapi Elle Nugroho-Koordinator Nasional Perkumpulan Homeschooler Indonesia (PHI)-dalam konferensi Pers di YLBHI, Jakarta, Selasa (3/12/2019) menyampaikan ketika keluarga *homeschooler* harus berelasi dengan pemerintah, belum ada petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis turunan dari Permendikbud, sehingga setiap kali keluarga *homeschooler* pergi ke dinas pendidikan maupun ke Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) untuk mengikuti ujian kesetaraan, ada ketidakpahaman bagaimana harus melayani keluarga *homeschooler* ini. Lebih lanjut Ellen juga menyampaikan bahwa pemerintah sama sekali tidak mempunyai data berapa banyak keluarga atau *homeschooler* yang ada di Indonesia hingga saat ini.

Mengapa Homeschooling?

Alasan kenapa anak memilih *homeschooling* bisa beragam. Alasan tersebut bisa datang dari faktor anak sendiri, bisa juga berasal dari faktor orang tua. Dalam kebanyakan kasus, keputusan untuk *homeschooling* dibuat oleh orang tua, dan bukan anak-anak. Oleh karena itu, banyak penelitian telah meneliti praktik *homeschooling* dari perspektif orang tua, berusaha memahami bagaimana mereka memandang *homeschooling*, mengapa mereka memilihnya, bagaimana mereka menerapkannya. Pada prinsipnya *homeschooling*

dipilih karena sekolah formal dianggap tidak dapat mengakomodir kebutuhan anak yang unik. Tiga alasan utama untuk *homeschooling* pada tahun 1996 dan 1999 di AS adalah "untuk memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak di rumah," "alasan agama," dan "lingkungan belajar yang buruk di sekolah," ada juga sejumlah besar *homeschooling* karena masalah kesehatan/perilaku fisik atau mental atau kebutuhan khusus lainnya (Isenberg, 2007).

Beberapa penelitian serupa memperkuat ketiga alasan di atas, seperti alasan orang bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua; keinginan untuk melindungi anak-anak dari kepercayaan yang berbeda dengan mereka (mungkin agama); kekhawatiran terhadap kualitas pengajaran (Farris, 2013); keinginan untuk melindungi anak dari pengaruh yang tidak diinginkan seperti alkohol dan kekerasan; untuk menjauhkan anak-anak mereka dari pengalaman sekolah yang negatif seperti perundungan; mendidik anak berkebutuhan khusus; untuk memberikan pendidikan individual; dan karena jarak (Croft, 2012). Data terbaru diberikan oleh NCES bahwa ketika diminta untuk memilih alasan terpenting mereka *homeschooling*, 34% sampel memilih ketidakpuasan dengan lingkungan sekolah, 17% memilih ketidakpuasan dengan akademisi di sekolah, dan 16% memilih keinginan untuk memberikan pelajaran agama (Kunzman & Gaither, 2020). Lantas, hal apa yang dianggap orang tua *homeschooling* sebagai keuntungan dari sekolah rumah? Keuntungan yang paling sering dikutip yang diartikulasikan oleh orang tua Kanada dan AS dapat diringkas sebagai berikut (Basham et al., 2007):

1. Kesempatan untuk menanamkan seperangkat nilai dan keyakinan tertentu
2. Prestasi akademik yang lebih tinggi melalui pembelajaran perorangan
3. Kesempatan untuk mengembangkan hubungan orang tua-anak yang lebih dekat dan lebih kuat
4. Kesempatan bagi anak untuk mengalami interaksi berkualitas tinggi dengan teman sebaya dan orang dewasa
5. Kurangnya disiplin di sekolah umum
6. Kesempatan untuk melepaskan diri dari tekanan teman sebaya yang negatif (misalnya, narkoba, alkohol, dan seks pranikah) melalui interaksi sosial teman sebaya yang terkontrol dan positif
7. Biaya sekolah swasta, dan
8. Lingkungan fisik yang lebih aman untuk belajar.

Tumbuhnya minat *homeschooling* juga sangat difasilitasi oleh teknologi baru, khususnya pertumbuhan Internet. Perkembangan teknologi mengakibatkan pencarian informasi menjadi sangat cepat dan mudah. Orang dapat dengan mudah mencari tahu tentang *homeschooling* dari rumah. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang juga terus berkembang menghasilkan pembelajaran *homeschooling* semakin berkualitas sehingga tidak kalah dengan pembelajaran di sekolah formal. Mulai dari eksplorasi materi pembelajaran berkualitas seperti literatur, jurnal, dan buku, membangun forum-forum diskusi ilmiah, sampai konsultasi/diskusi dengan para pakar dunia, dapat dilakukan dengan mudah tanpa mengalami sekat-sekat karena setiap individu dapat melakukan sendiri.

Homeschooler di Indonesia dipengaruhi oleh motivasi orang tua dan anak, walaupun bisa jadi, motivasi orang tua lebih menonjol. Motivasi tersebut dapat berupa motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Beberapa orang tua mengemukakan motivasi intrinsik lebih dominan dibandingkan ekstrinsik. Motivasi intrinsik meliputi minat, sikap, kebutuhan, harapan dan nilai agar anak dapat berkembang secara maksimal. Bagi mereka, belajar berbasis minat adalah cara belajar yang diinginkan, karena hal tersebut mengarah pada kesenangan belajar dan pembelajaran yang lebih bermakna, yang tetap melekat dan tidak segera dilupakan setelah pembelajaran berakhir. *Homeschooler* yang diwawancarai dalam penelitian (Neuman, 2020) mencatat bahwa kelebihan *homeschooling* adalah metode belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka, kecepatan mereka, dan waktu yang mereka sukai. Dalam pandangan mereka, adaptasi ini memungkinkan mereka untuk belajar secara efektif dan dengan senang hati. Misalnya, mereka menyatakan pandangan bahwa anak-anak yang belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan mereka dan tidak didikte oleh lingkungan (seperti di sekolah umum) akan belajar lebih efektif. Mereka juga berasumsi bahwa anak-anak yang belajar pada waktu yang tidak sesuai untuk mereka belajar kurang efektif daripada mereka yang belajar pada waktu yang cocok untuk mereka. Klaim bahwa mereka dapat lebih mendalam belajar dalam disiplin ilmu dengan melakukan perjalanan ke museum, taman, dan sebagainya, sehingga mereka dapat memulai pendidikan tinggi pada usia yang lebih dini. Sementara itu, faktor ekstrinsik lebih didominasi oleh keluarga ataupun orang lain (Eriany & Ningrum, 2013). Alasan lain yang dikemukakan adalah adanya kesadaran bahwa pendidikan yang baik berasal dari rumah, sekolah formal memiliki dampak negatif, dan adanya tekanan secara psikologis (Sandra et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Homeschooling* dan Pencapaian Akademik**

Homeschooling berbeda dengan pendidikan jarak jauh yang diselenggarakan oleh sekolah pemerintah ataupun pembelajaran yang diarahkan di rumah seperti yang terjadi selama pandemi COVID. Dalam studi ini *homeschooling* mengacu pada anak-anak yang orang tuanya membuat semua keputusan tentang pendidikan anak-anak mereka, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dengan kata lain, *homeschooling* adalah sekolah rumah di mana orang tua mengambil tanggung jawab utama untuk pendidikan anak-anak mereka. Berikut akan dipaparkan hasil penelitian dari tiga artikel yang dipilih berdasarkan topik tentang hubungan antara *homeschooling* dengan pencapaian akademik.

Salah satu hal yang sering membuat ragu tentang kualitas *homeschooling* adalah, perannya dalam membantu siswa meraih pencapaian akademik, karena *homeschooling* biasanya dianggap sebagai alternatif pendidikan sekolah, sehingga hasil *homeschooling* sering dibandingkan dengan hasil pendidikan sekolah formal. Hasil pendidikan sekolah formal biasanya diukur dari segi prestasi akademik, dan akibatnya, tolok ukur yang sama ini digunakan untuk mengukur hasil *homeschooling*. Apakah siswa yang memilih

homeschooling memiliki pencapaian akademik yang lebih tinggi, atau setidaknya sama, atau malah lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memilih sekolah formal?

Studi-studi ini biasanya didasarkan pada tes prestasi standar yang memeriksa berbagai bidang konten yang diajarkan di sekolah, khususnya mata pelajaran kurikulum inti (yaitu membaca dan menulis, matematika, sains, dll.). Studi yang dilakukan oleh (Reaburn, 2021) tentang pengalaman orang tua *homeschooler* dalam mendampingi anaknya dalam pembelajaran matematika, secara keseluruhan responden merasa percaya bahwa anak-anak mereka memiliki kinerja yang baik dalam matematika. Meskipun begitu, orang tua mengakui bahwa mereka mengalami masa-masa sulit. Beberapa orang tua menginginkan tutor untuk membantu mereka, yang lain membutuhkan lebih banyak waktu. Ada pula orang tua yang khawatir ketika pekerjaan anak-anak mereka berkembang di luar pengetahuan yang dimiliki orang tua. Selain itu, ada juga beberapa komentar tentang tidak ketidakyakinan apa yang harus dilakukan ketika anak-anak mereka menjadi frustrasi dalam pembelajaran matematika. Di akhir, Reaburn menyimpulkan bahwa peran gabungan orang tua dan guru adalah kompleks, dan lebih banyak penelitian di bidang ini dapat menghasilkan hasil yang lebih sukses untuk anak-anak *homeschooling*.

Studi oleh (B. Ray, 2015) mengeksplorasi prestasi akademik siswa *homeschooling* kulit hitam di Kelas 4 sampai 8 yang berkaitan dengan berbagai fitur demografis siswa dan keluarga mereka dan untuk lebih memahami motivasi orang tua dalam memilih *homeschooling*. Siswa *homeschool* kulit hitam dalam penelitian ini berkinerja baik atau lebih baik daripada rata-rata nasional siswa sekolah umum dari semua ras/etnis. Nilai siswa *homeschool* kulit hitam ini juga jauh di atas nilai siswa sekolah umum kulit hitam. Hal tersebut dilihat dari skor tes membaca, bahasa, dan matematika. Menjadi *homeschooling* dikaitkan dengan ukuran efek positif sekitar 42 poin persentil dalam membaca, 26 poin persentil dalam bahasa, dan 23 poin persentil dalam matematika. Ray juga mengungkapkan bahwa alasan utama orang tua kulit hitam memilih *homeschooling* karena ras atau isu-isu terkait etnis. Tetapi temuan dalam penelitian ini tidak memberikan bukti kuat bahwa kelompok *homeschooler* kulit hitam ini memilih pendidikan berbasis rumah dikarenakan ingin memperkuat pemikiran seperti Afrosentrisme kepada anak-anak mereka.

Hasil sedikit berbeda dilaporkan oleh (Aram et al., 2016) yang melakukan studi perbandingan tentang keaksaraan anak-anak, keyakinan ibu, dan kemampuan menulis awal anak-anak TK *homeschooling* di Israel. Ada beberapa bukti bahwa anak-anak yang bersekolah di rumah cenderung berkinerja setara, atau lebih baik daripada, mereka yang bersekolah formal seperti yang ditunjukkan oleh Reaburn dan Ray di atas. Penelitian (Martin-Chang et al., 2011) menggarisbawahi bahwa siswa *homeschooling* terstruktur dapat mencapai nilai standar yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang bersekolah di sekolah umum, tetapi itu tidak berlaku pada *homeschooling* yang tidak terstruktur. Sementara itu, hasil penelitian Aram menunjukkan hal sebaliknya, dimana anak-anak yang bersekolah di rumah memiliki tingkat melek huruf yang lebih rendah daripada mereka yang bersekolah secara formal. Ibu *homeschooling* juga melaporkan

tingkat kepercayaan yang lebih rendah dalam kegiatan belajar dan menunjukkan tingkat menulis yang lebih rendah.

Pencapaian akademik terkait dengan kemampuan kognitif seseorang, dan biasanya diukur dengan serangkaian tes kognitif. Ketiga laporan di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil dari pencapaian akademik siswa *homeschooling*. Penjelasan mengenai perbedaan tersebut mungkin berkaitan dengan filosofi pendidikan keluarga, dukungan pemerintah, demografi, dan latar belakang pendidikan orang tua. Temuan penelitian di atas juga mengungkapkan beberapa wawasan menarik, yaitu bahwa hasil belajar siswa *homeschooling* berhubungan dengan metode pengajaran dan pembelajaran konstruktivis, hal sama yang juga dilakukan dalam sekolah formal. Menurut teori konstruktivis, belajar melibatkan penciptaan makna berdasarkan pengalaman. Untuk menciptakan makna, siswa harus mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka. Memang, salah satu prinsip utama teori pembelajaran konstruktivis adalah pembelajar yang aktif dan mandiri. Pelaku *homeschooling* mengklaim bahwa *homeschooling* konsisten dengan pandangan konstruktivis dan ajaran Piaget dan Vygotsky. Yang menjadi kekuatan *homeschooling* di mana siswa belajar mandiri dan disesuaikan dengan pengalaman di dunia nyata.

***Homeschooling* dan Keterampilan Sosial**

Hal yang paling banyak diragukan oleh mereka yang menolak *homeschooling* adalah kesan bahwa *homeschooler* tidak mempunyai perkembangan sosial yang baik, terkait dengan kegiatan belajar yang tidak melibatkan banyak orang, terutama *homeschooling* tunggal di mana aktivitas belajar sehari-hari dilakukan oleh keluarga itu saja. Di Amerika Serikat, 67% orang tua *homeschool* mengidentifikasi kekhawatiran terkait sosialisasi sebagai salah satu alasan memilih *homeschooling* anak-anak mereka (McQuiggan Meghan et al., 2017). Hasil penelitian dari (Montes, 2015) gagal mendeteksi perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok dalam skala Kompetensi Sosial NSCH (baik subskala keterampilan sosial dan masalah perilaku), dalam item yang mengukur kompetensi sosial, masalah perilaku, atau suasana hati yang tertekan, atau dalam partisipasi keseluruhan dalam kegiatan masyarakat. Penelitian ini didasarkan pada hasil Survei Nasional Kesehatan Anak (NSCH) 2007, sebuah survei besar yang dikumpulkan oleh pemerintah AS untuk memantau kesehatan anak-anak Amerika. Dengan demikian, siswa yang belajar di rumah tidak berisiko mengalami masalah sosialisasi di AS. Ada tiga pengecualian kecil: anak-anak yang bersekolah di rumah lebih kecil kemungkinannya untuk berpartisipasi dalam olahraga, dan dilaporkan lebih kecil kemungkinannya untuk "berdebat terlalu banyak" atau "peduli tentang berprestasi".

Orang tua *homeschooling* mengharapkan anak-anak mereka untuk dapat menghormati dan bergaul dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, memberikan anak-anak mereka berbagai kesempatan sosial di luar keluarga, dan berusaha agar keterampilan sosial anak-anak mereka setidaknya sama baiknya dengan anak-anak lain. Studi oleh (Medlin, 2013) melaporkan, jika dibandingkan dengan anak-anak yang bersekolah di sekolah konvensional, mereka yang memilih *homeschooling* memiliki

kualitas persahabatan yang lebih tinggi dan hubungan yang lebih baik dengan orang tua dan orang dewasa lainnya. Mereka bahagia, optimis, dan puas dengan kehidupan mereka. Penalaran moral mereka setidaknya sama majunya dengan anak-anak lain, dan mereka mungkin lebih cenderung bertindak tanpa pamrih. Sebagai remaja, mereka memiliki rasa tanggung jawab sosial yang kuat dan menunjukkan lebih sedikit gejala emosi dan perilaku bermasalah dibandingkan rekan-rekan mereka. Mereka yang melanjutkan ke perguruan tinggi terlibat secara sosial dan terbuka untuk pengalaman baru. Meskipun begitu, Medlin menambahkan bahwa apa yang anak-anak *homeschooling* pikirkan tentang keterampilan sosial mereka sendiri itu kurang jelas, dan disarankan bahwa studi masa depan tidak fokus pada hasil sosialisasi tetapi pada proses itu sendiri.

Salah satu kritik yang paling mengganggu terhadap sistem pendidikan adalah anggapan bahwa sekolah dapat berkontribusi pada masalah emosional dan perilaku di kalangan siswa, dalam situasi tertentu, anak merasa stres mengenai berbagai aspek sekolah, termasuk tuntutan akademik dan sosial. Data penelitian (Guterman & Neuman, 2016) menunjukkan bahwa tingkat depresi antara anak-anak yang bersekolah formal lebih tinggi daripada anak-anak yang bersekolah di rumah. Hasil ini didasarkan pada penelitian yang menggunakan kelompok yang cocok secara demografis. Untuk membuat sampel seperti itu, kami memilih kelompok dengan tingkat pendidikan ibu, pendidikan ayah, pendapatan keluarga, dan usia ibu yang sama. Semua partisipan juga menjalani prosedur penelitian yang sama.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian *homeschooling* rupanya belum banyak dilakukan. Studi terbanyak dilakukan di Amerika Serikat. Sejauh penelusuran penulis dalam mencari jurnal-jurnal yang membahas *homeschooling*, hanya beberapa nama yang konsisten melakukan riset tentang *homeschooling*. Minimnya penelitian *homeschooling* salah satunya mungkin disebabkan oleh sulitnya mendapat data. Walaupun *homeschooling* adalah legal dan diakui oleh banyak negara, akan tetapi belum semua negara memfasilitasi *homeschooling* sebaik di Amerika Serikat, seperti kasus di Indonesia contohnya.

Prestasi akademik anak-anak *homeschooling* selalu menarik bagi peneliti *homeschooling*. Temuan penelitian mengenai hasil belajar dalam kaitannya dengan *homeschooler* memang beragam. Beberapa penelitian telah menunjukkan keuntungan yang mendukung anak-anak yang bersekolah di rumah dibandingkan teman sebayanya yang bersekolah formal, tetapi beberapa penelitian yang lain mengungkap sebaliknya. Perbedaan ini, salah satunya diungkap oleh (Kunzman & Gaither, 2013) yang menemukan banyak kekurangan dalam metode penelitian berbagai studi tentang hasil belajar anak *homeschooling*. Satu generalisasi yang muncul dari banyak penelitian kecil tentang prestasi akademik adalah bahwa *homeschooling* sebenarnya tidak memiliki banyak pengaruh pada prestasi siswa setelah variabel latar belakang keluarga dikendalikan (Kunzman & Gaither, 2020). Secara tentatif, bahwa mungkin ada setidaknya efek *homeschooling* sederhana pada prestasi akademik, yaitu cenderung meningkatkan keterampilan verbal siswa.

Terkait dengan kemampuan sosial anak-anak *homeschooling*, ketiga penelitian dalam artikel ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara anak *homeschooling* dan anak yang bersekolah formal. Dalam sebagian besar studi, *homeschooler* tampaknya tidak bermasalah di berbagai keterampilan sosial, dan responden melaporkan sering berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi secara kelompok (Murphy, 2014). Para peneliti tidak menemukan indikasi bahwa pengalaman *homeschooling* telah merugikan *homeschooler* secara sosial dan menyarankan mungkin sebenarnya *homeschooling* berkontribusi pada rasa kemandirian dan penentuan nasib sendiri yang kuat. Pada intinya, *homeschooling* dapat meningkatkan keterampilan sosial anak, selama pendekatan pengajaran yang diambil oleh orang tua sebagai instruktur dapat memfasilitasi interaksi sosial yang konstruktif antara anak dengan teman sebaya. *Homeschooling* mempunyai kekuatan gaya pengasuhan yang lebih intim dan suportif yang mendorong perkembangan sosial dan pribadi yang sehat pada anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela MacLeod, S. H. (2017). *Where Our Students are Educated: Measuring Student Enrolment in Canada, 2017*. Fraser Institute.
- Aram, D., Meidan, I. C., & Deitcher, D. B. (2016). A Comparison Between Homeschooled and Formally Schooled Kindergartners: Children's Early Literacy, Mothers' Beliefs, and Writing Mediation. *Http://Dx.Doi.Org/10.1080/02702711.2016.1157537*, 37(7), 995–1024. <https://doi.org/10.1080/02702711.2016.1157537>
- Basham, P., Merrifield, J., & Hepburn, C. R. (2007). *Home Schooling: From the Extreme to the Mainstream 2nd edition*.
- Brian D. Ray, Ph. D. (2021). *Research Facts On Homeschooling*. National Home Education Research Institute.
- Croft, K. (2012). So You're a Teacher, and You Home Educate? Why Would You, and How Does That Work For You? Exploring Motivations For, and Implementation of, Home Education by Qualified Teachers in Australia. *Theses Masters Coursework*. https://research.avondale.edu.au/theses_masters_coursework/15
- Eriany, P., & Ningrum, A. J. (2013). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUBI MOTIVASI mu MENYEKOLAHKAN ANAK DI HOMESCHOOLING KAK SETO SEMARANG. *PSIKODIMENSIA*, 12(1), 47. <https://doi.org/10.24167/PSIKO.V12I1.38>
- Farris, M. (2013). Tolerance and Liberty: Answering the Academic Left's Challenge to Homeschooling Freedom. *Http://Dx.Doi.Org/10.1080/0161956X.2013.798520*, 88(3), 393–406. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2013.798520>
- Guterman, O., & Neuman, A. (2016). Schools and emotional and behavioral problems: A comparison of school-going and homeschooled children.

[Http://Dx.Doi.Org/10.1080/00220671.2015.1116055](http://Dx.Doi.Org/10.1080/00220671.2015.1116055), 110(4), 425–432.
<https://doi.org/10.1080/00220671.2015.1116055>

Isenberg, E. J. (2007). What Have We Learned About Homeschooling?
[Http://Dx.Doi.Org/10.1080/01619560701312996](http://Dx.Doi.Org/10.1080/01619560701312996), 82(2–3), 387–409.
<https://doi.org/10.1080/01619560701312996>

Kunzman, R., & Gaither, M. (2013). *Homeschooling: A Comprehensive Survey of the Research*. <https://othereducation.org/index.php/OE/article/view/10>

Kunzman, R., & Gaither, M. (2020). Homeschooling: An Updated Comprehensive Survey of the Research. *Other Education - the Journal of Educational Alternatives*, 9(1), 253–336. <https://othereducation.org/index.php/OE/article/view/259>

Martin-Chang, S., Gould, O. N., & Meuse, R. E. (2011). The impact of schooling on academic achievement: Evidence from homeschooled and traditionally schooled students. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 43(3), 195–202.
<https://doi.org/10.1037/A0022697>

McQuiggan Meghan, Megra Mahi, & Grady Sarah. (2017). Parent and Family Involvement in Education: Results from the National Household Education Surveys Program of 2016. *U.S. Department of Education. Washington, DC: National Center for Education Statistics*.
<https://nces.ed.gov/pubsearch/pubsinfo.asp?pubid=2017102>

Medlin, R. G. (2013). Homeschooling and the Question of Socialization Revisited.
[Http://Dx.Doi.Org/10.1080/0161956X.2013.796825](http://Dx.Doi.Org/10.1080/0161956X.2013.796825), 88(3), 284–297.
<https://doi.org/10.1080/0161956X.2013.796825>

Montes, G. (2015). The social and emotional health of homeschooled students in the United States: A population-based comparison with publicly schooled students based on the national survey of children's health, 2007. *Home School Researcher*, 31, 1–9.

Murphy, J. (2014). The Social and Educational Outcomes of Homeschooling.
[Http://Dx.Doi.Org/10.1080/02732173.2014.895640](http://Dx.Doi.Org/10.1080/02732173.2014.895640), 34(3), 244–272.
<https://doi.org/10.1080/02732173.2014.895640>

Neuman, A. (2020). Ask the Young: What Homeschooled Adolescents Think About Homeschooling. <https://Doi.Org/10.1080/02568543.2019.1710628>, 34(4), 566–582. <https://doi.org/10.1080/02568543.2019.1710628>

Neuman, A., & Guterman, O. (2016). Academic achievements and homeschooling—It all depends on the goals. *Studies in Educational Evaluation*, 51, 1–6.
<https://doi.org/10.1016/J.STUEDUC.2016.08.005>

Ray, B. (2015). African American Homeschool Parents' Motivations for Homeschooling and Their Black Children's Academic Achievement.

Http://Dx.Doi.Org/10.1080/15582159.2015.998966, 9(1), 71–96.

<https://doi.org/10.1080/15582159.2015.998966>

Ray, B. D. (2017). A systematic review of the empirical research on selected aspects of homeschooling as a school choice.

Https://Doi.Org/10.1080/15582159.2017.1395638, 11(4), 604–621.

<https://doi.org/10.1080/15582159.2017.1395638>

Reaburn, R. (2021). The experiences of homeschooling parents with mathematics.

Issues in Educational Research, 31(2), 2021.

Sandra, A., Dosen, D., Studi, P., Komunikasi, I., Widyapuri, S., Sukabumi, M., Gelanggang, K., Cisaat, P., Raya Cisaat No, J., & Sukabumi, K. (2020). Homeschooling Di Keluarga Penghafal Al-Quran. *Dialektika*, 7(1), 89–104.

<https://doi.org/10.32816/DIALEKTIKA.V7I1.1348>